

PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL DITINJAU DARI POLA ASUH PADA REMAJA SMA YANG BERPACARAN

Nova Delavita, Yuninda Tria Ningsih
Universitas Negeri Padang
e-mail: ndelavita@gmail.com

Abstract: *Difference sexual behavior in terms parenting style at highschool adolescents dating.* The aimed of this research is to describe role of parenting style that used by adolescecent, the level of adolescent sexual behavior, and the role of parenting style towards sexual behavior in Padang City. Design of this research is quantitative and comparative with number of subject 120 adolescent by using a sampling technique is snowball sampling. This study use parenting style scale with value α authoritarian =0,997, α authoritative =0,995, α permisif = 0,992, α uninvolved = 0,997. Data processed using statical technique of anova one way, hypothesis result value $p=0,000$ ($p<0,05$), this mean there is difference in sexual behavior in terms parenting style in high school adolescent dating.

Keyword: *Parenting style, sexual behavior, adolescent.*

Abstrak: **Perbedaan perilaku seksual ditinjau pola asuh pada remaja SMA yang berpacaran di Kota Padang.** Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan peranan pola asuh terhadap perilaku seksual remaja serta tingkat perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota Padang. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dan komparatif dengan jumlah subjek sebanyak 120 remaja yang menggunakan teknik *sample* yaitu *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan skala penelitian pola asuh dengan nilai α otoriter = 0,997, α autoritatif =0,995, α permisif = 0,992 α *uninvolved* =0,997. Data diolah menggunakan teknik statistik Anova satu jalur, dengan hasil uji hipotesis $p=0,000$ ($p<0,05$), dan hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Kata kunci: Pola asuh, perilaku seksual, remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun yang mengalami masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa remaja mulai mengalami perubahan secara fisik dan

biologis. Perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja disebut dengan pubertas. Pada masa pubertas, remaja mengalami perubahan psikologis, remaja menjalin pertemanan

yang memiliki kesamaan dengan mereka atau pun membentuk kelompok pertemanan, dan juga pada masa remaja ketertarikan dengan lawan jenis juga akan dirasakan, serta membina hubungan dengan lawan jenis yang *trend* saat ini disebut dengan pacaran. Pacaran pada masa remaja, mulai membentuk hubungan romantis hingga selanjutnya masuk pada tahapan pernikahan pada masa dewasa (Santrock, 2003). Pacaran memiliki banyak peran yang berbeda, termasuk rekreasi, pertemanan, peningkatan status sosial, peningkatan keterampilan hubungan, hingga eksplorasi seksualitas (Lau, Markham, Lin, Flores & Chacko 2014).

Wildsmith, Barry dan Vaughn (2013) menyatakan seseorang mendapatkan pengalaman mengenai *sex* selama masa pacaran dan hampir seluruh remaja melaporkan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) pertama kali saat mereka berpacaran. Menurut Kar Kumar, Choudrhy, dan Singh (2015), masa remaja adalah usia untuk mengeksplorasi dan memahami seksualitas. Keingintahuan seksual di masa remaja menyebabkan rentan dalam mengakses konten pornografi, kesenangan dalam aktivitas seksual, dan juga meningkatkan kerentanan dalam pelecehan seksual, sehingga menyebabkan remaja menjadi terlibat dalam perilaku seksual.

Hal ini juga terjadi pada remaja Kota Padang. Berdasarkan data yang didapatkan dari Satpol PP Kota Padang mengenai remaja yang tertangkap karena kasus pasangan ilegal terdapat 43 pasangan tertangkap tengah melakukan perbuatan asusila pada bulan Desember 2017, dan pada awal Januari 2018 terdapat 67 pasang remaja juga tertangkap karena kasus yang sama. Dari 43 orang yang tertangkap karena kasus pasangan ilegal, 20 orang diantara mereka merupakan remaja berusia 16-24 tahun, sedangkan pada bulan Januari 2018 dari 61 orang yang ditangkap, 38 diantaranya berusia 18-24 tahun.

Sarwono (2016) mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual pun bermacam-macam mulai tertarik dengan pasangan sampai tingkah laku berpacaran, bercumbu dan bersenggama, berdasarkan pengalamannya dalam ruang praktik, bahwa remaja yang melakukan aktivitas seksual yaitu remaja yang usia pacarannya sedikitnya 6 bulan. Karena pada waktu tersebut hubungannya sudah cukup akrab dan intim.

Darmasih (2009) menjelaskan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah tidak terlepas dari pengasuhan orang-orang terdekatnya, termasuk bagaimana pola

pengasuhan dalam mendidik anak. Santrock, (2003) terdapat 4 pola asuh orang tua terhadap remaja yaitu *authoritarian parenting* adalah gaya asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. *Authoritative parenting* dimana pola asuh ini mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. *Permissive-Indifferent parenting* yaitu gaya asuh ini dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja, dan yang terakhir adalah *permissive indulgent parenting*, gaya asuh ini dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis komparatif. Metode penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2014). Sedangkan jenis penelitian komparatif merupakan jenis

penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang berpacaran di Kota Padang. Pada penelitian ini sifat dan karakteristik populasi sudah sesuai dengan hal yang ingin diteliti yaitu: Remaja Kota Padang usia 15-18 tahun, sedang berpacaran (pacaran lebih ≥ 6 bulan) dan satu sekolah/ satu daerah (tidak LDR).

Teknik sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Martono (2014) *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel (responden) pertama ini diminta untuk mencari sampel responden lainnya. Alat ukur pola asuh dalam penelitian ini menggunakan skala *multiple response (close-ended-questionare)*. Skala *multiple response (close-ended-questionare)* adalah skala yang pernyataan-pernyataan yang mana subjek diharapkan memilih salah satu alternative jawaban yang telah disediakan (Sugiyono, 2013). Peneliti mengadaptasi angket penelitian pola asuh dari Handayani (2015) yang mana skala pola asuh telah disusun berdasarkan teori dari Baumrind (dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian yang dilakukan kepada 120 responden di SMA Kota Bukittinggi, didapatkan hasil koefisien reliabilitas untuk pola asuh otoriter sebesar $\alpha = 0,997$, untuk pola asuh autoritatif didapatkan nilai reliabilitasnya sebesar $\alpha = 0,992$. Pola asuh permisif mendapatkan nilai reliabilitasnya yakni $\alpha = 0,997$ dan untuk pola asuh *uninvolved* nilai reliabilitasnya yaitu $\alpha = 0,997$. Dari keempat bentuk pola asuh dengan masing-masing jumlah aitem sebanyak 49 aitem setelah dilakukan uji validitas tidak terdapat aitem yang gugur.

Skala perilaku seksual pranikah menggunakan skala *rating*. Skala *rating* pada umumnya melibatkan penilaian tingkah laku atau performa seseorang yang hendak diteliti. Responden diminta oleh peneliti untuk menempatkan diri pada beberapa titik yang telah disusun berurutan atau dalam kategori yang menggambarkan tingkah laku tersebut (Darmadi, 2013). Peneliti menggunakan skala perilaku seksual milik Bana (2017) alternatif pilihan jawaban yang digunakan dalam skala ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Skor Jawaban Item Skala Perilaku Seksual Pranikah

Alternatif Jawaban	Keterangan	Nilai
0	Tidak pernah melakukan	Sangat Rendah
1	Pernah melakukan sebanyak 1 - 2 kali	Rendah
2	Pernah melakukan sebanyak 3 - 4 kali	Tinggi
3	Pernah melakukan sebanyak lebih dari 4 kali	Sangat Tinggi

Dalam penelitian ini, skala perilaku seksual diberi bobot yang berbeda pada setiap item. Pemberian bobot dilakukan karena adanya perbedaan tingkat perilaku seksual, sehingga item yang berada pada tingkat perilaku seksual yang rendah akan mendapatkan bobot yang kecil, sedangkan item dengan tingkat perilaku seksual yang

tinggi akan mendapatkan bobot yang lebih tinggi pula. Dari hasil uji coba alat ukur penelitian yang dilakukan kepada 35 responden di SMA Kota Padang, didapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,970 dan tidak terdapat aitem yang gugur. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik *one way analysis of varian* (Anova) atau

anova satu jalur. Teknik analisis anova satu jalur digunakan untuk menguji perbedaan yang berasal dari 3 kelompok data atau lebih yang kelompok datanya bersifat interval atau rasio yang berasal dari satu variabel (Winarsunu, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Seksual

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$(\mu+1,0 \sigma) \leq X$	$612,2 \leq X$	Tinggi	35	29,17%
$(\mu-1,0 \sigma) \leq X < (\mu+1,0 \sigma)$	$306,1 \leq X < 612,2$	Sedang	49	40,83%
$X < (\mu-1,0 \sigma)$	$X < 306,1$	Rendah	36	30%
Jumlah			120	100%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 36 remaja atau 30% berada pada kategori perilaku seksual yang rendah, 49 remaja atau 40,83% berada pada kategori perilaku seksual sedang, dan 35 remaja atau 29,17% berada pada kategori seksual tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa perilaku seksual subjek berada pada kategori yang beragam. Pada aspek memegang sebanyak 52 subjek (44,17%) berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebanyak 44,17% subjek pernah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan atau belaian dan remasan tangan dengan tangan, tangan dengan tubuh, payudara pantat dan juga kelamin.

Berdasarkan analisis data perilaku seksual didapatkan hasil mean empirik perilaku seksual lebih kecil dari nilai mean hipotetik perilaku seksual yang berarti bahwa secara umum perilaku seksual subjek dalam penelitian ini lebih rendah dari pada populasi pada umumnya. Nilai mean dari perilaku seksual adalah $\mu_e=446,28 < \mu_h = 459,15$.

Aspek berpelukan terdapat 49 subjek (40,83%) berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebanyak 40,83% subjek pernah melakukan perilaku seksual berupa rangkulan dengan tangan atau tubuh. Aspek ciuman, sebanyak 56 subjek (46,67%) berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebanyak 46,67% dari subjek pernah melakukan perilaku seksual berupa sentuhan bibir dengan pipi, bibir dengan bibir, dan bibir dengan dada. Aspek *petting*, terdapat 68 subjek (56,67%) berada pada kategori rendah. Hal ini berarti sebanyak 56,67% subjek tidak pernah melakukan perilaku seksual berupa menempelkan alat kelamin tanpa membuka pakaian.

Aspek *oral sex*, terdapat 53 subjek (44,17%) berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti sebanyak 44,17% dari subjek pernah melakukan hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ *oral* dengan alat kelamin pasangan. Aspek

bersenggama, sebanyak 93 subjek (77,5%) berada pada kategori rendah, artinya sebanyak 77,5% subjek tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Tabel 3. Kategorisasi bentuk perilaku seksual

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Presentase
Memegang	$201,4 \leq X$	Tinggi	46	37,5%
	$100,7 \leq X < 201,4$	Sedang	52	44,17%
	$X < 100,7$	Rendah	22	18,33%
Total				100%
Berpelukan	$86,54 \leq X$	Tinggi	36	30%
	$43,26 \leq X < 86,54$	Sedang	49	40,83%
	$X < 43,26$	Rendah	35	29,17%
Total				100%
Ciuman	$164,2 \leq X$	Tinggi	32	26,67%
	$82,1 \leq X < 164,2$	Sedang	56	46,66%
	$X < 82,1$	Rendah	32	26,67%
Total				100%
Petting	$36,6 \leq X$	Tinggi	28	23,33%
	$18,3 \leq X < 36,6$	Sedang	24	20%
	$18,3 < X$	Rendah	68	56,67%
Total				100%
Oral Sex	$76,2 \leq X$	Tinggi	53	44,17%
	$38,1 \leq X < 76,1$	Sedang	19	15,83%
	$38,1 < X$	Rendah	48	40%
Total				100%
Bersenggama	$60 \leq X$	Tinggi	2	1,67%
	$30 \leq X < 60$	Sedang	25	20,83%
	$30 < X$	Rendah	93	77,5%
Total				100%

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan pola asuh orang tua pada remaja

Kota Padang yang dijelaskan sebagai berikut pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rata-rata pola asuh orang tua subjek (n=120)

Pola Asuh	Subjek	
	F	Persentase (%)
Otoriter	24	20%
Autoritatif	41	34,16%
Permisif	37	30,83%
Uninvolved	18	15%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat empat gaya pengasuhan yang ditemukan pada subjek penelitian. Berdasarkan kategorisasi pada 120 orang subjek terdapat 24 orang subjek yang memiliki pola asuh otoriter. Sebanyak 41 orang subjek yang memiliki pola asuh autoritatif, 37 orang subjek memiliki pola asuh *permissive*, dan terakhir pola asuh *uninvolved* sebanyak 18 orang.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Dari uji normalitas diperoleh nilai K-SZ pola asuh otoriter sebesar 0,676 dan nilai *Asym Sig* (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,751. Normalitas pola asuh autoritatif diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,813 dan nilai *Asym Sig* (2-tailed) sebesar 0,523. Normalitas pola asuh *permisif* diperoleh nilai K-SZ sebesar 1,292 dan nilai *Asym Sig* (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,071. Nilai uji normalitas untuk pola asuh *uninvolved* diperoleh nilai K-SZ sebesar 0,733 dan nilai *Asym Sig* (2-tailed) atau nilai p sebesar 0,656.

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji homogenitas *Levene*

dengan nilai p sebesar 0,576 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat homogen. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik statistik anava satu jalur, dari hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikan sebesar $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ artinya H_0 pada penelitian ini ditolak, dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh pada remaja yang berpacaran di Kota Padang.

Pembahasan

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui perilaku seksual pada remaja, pola asuh yang diterapkan pada remaja, serta perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh orangtua. Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) penelitian mengenai perbedaan perilaku seksual ditinjau dari pola asuh diterima. Dilihat dari perbedaan perilaku seksual pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua didapatkan gambaran sebagai berikut remaja yang memiliki perilaku seksual pada kategori tinggi berada pada pola asuh *uninvolved* dan *permisif*. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian Fitriyah (2015) yang menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh *permisif* dan *uninvolved* lebih terlibat dalam perilaku seksual beresiko.

Hasil penelitian oleh Ungsianik dan Yuliati (2017) remaja dengan pola asuh *uninvolved* juga memiliki kecenderungan dalam perilaku seksual. Temuan penelitian inipun sejalan dengan Arub (2017) menunjukkan remaja dengan pola asuh *permisif* cenderung terlibat dalam perilaku seksual. Gaya pengasuhan *uninvolved* sama halnya tidak peduli dengan anak mereka dimana orangtua tidak terlibat, membiarkan anak mereka melakukan apapun yang mereka lakukan (Rice, 2007). Hal ini lah yang menyebabkan remaja dengan pola asuh *uninvolved* cenderung terlibat dalam perilaku seksual karena kurangnya keterlibatan orangtua atau ketidakpedulian orang tua terhadap remaja sehingga remaja cenderung lebih bebas dalam bersikap.

Menurut Hoskins (2014), pola asuh *uninvolved* memberikan efek negatif terhadap remaja dibandingkan tiga pola asuh lainnya. Orang tua dengan pola asuh *uninvolved* sering gagal dalam memantau perilaku anak-anak mereka dan tidak mendukung atau mendorong regulasi diri anak-anak mereka, hal ini dikarenakan orangtua *uninvolved* digambarkan sebagai orangtua yang memiliki responsifitas rendah dan rendahnya penuntutan terhadap anak. Orang tua *uninvolved* tidak memiliki

kedekatan dengan anak nya atau cenderung mengabaikan sehingga remaja dengan orang tua *uninvolved* cenderung lebih terlibat dalam perilaku merusak ketimbang remaja dengan pola asuh *otoritatif*.

Hasil penelitian ini juga tidak ditemukan pola asuh *otoritatif* termasuk kedalam kategori rendah pada perilaku seksual, hal ini dapat dilihat dari *mean empiric* pola asuh *otoritatif* lebih rendah dibandingkan *mean hipotetik*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ungsianik dan Yuliati (2017) remaja dengan pola asuh *otoritatif* cenderung lebih rendah terlibat dalam perilaku seksual.

Hasil penelitian Hartoyo dan Rattu (2012) remaja dengan pola asuh *otoritatif* cenderung tidak terlibat dalam perilaku seksual. Pola asuh *otoritatif*, merupakan pola asuh yang memberikan dukungan yang hangat pada remaja serta melakukan komunikasi terbuka pada anak seperti mendengarkan keluhan-keluhan mereka, mendorong anak untuk menjadi bebas namun tetap dalam kontrol orang tua.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini, remaja dengan pola asuh *otoritatif* lebih banyak dibandingkan remaja dengan pola asuh *uninvolved*. Jumlah kedua nya pun juga tidak merata dalam pengkategorian pola asuh. Menurut Sarwono (2016), salah satu faktor penyebab remaja terlibat dalam perilaku seksual adalah orangtua (pola asuh), kurang nya

komunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak khusus pembahasan mengenai pendidikan seks terhadap remaja sehingga remaja sedikit atau tidak memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks, hubungan orangtua dengan anak yang tidak dekat atau jauh juga menyebabkan remaja tidak mendapatkan pengetahuan mengenai seksualitas. Hasil penelitian yang dilakukan Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) didapatkan hasil salah satu faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku seksual disebabkan oleh rendahnya kontrol dari orangtua.

Perilaku seksual remaja juga dapat disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Bana (2013) konformitas teman sebaya memberikan pengaruh pada perilaku seksual remaja, dikarenakan kebanyakan informasi yang diperoleh dari teman sebaya. Selain informasi yang diperoleh teman sebaya, informasi melalui media sosial juga mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan perilaku seksual, apalagi di era milenial saat ini sangat mudah bagi remaja memperoleh informasi mengenai perilaku seksual (Louise, Mardjan & Ridha, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan didapatkan gambaran perilaku seksual remaja yang berpacaran di Kota Padang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan subjek penelitian cenderung melakukan perilaku seksual

berupa berpegangan, berpelukan, dan berciuman dimana perilaku seksual yang dilakukan oleh subjek cenderung berada pada intensitas pernah dan sering. Perilaku seksual terdiri dari enam bentuk yaitu memegang, berpelukan, ciuman, *petting*, *oral sex*, bersenggama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian hipotesis mengenai perbedaan perilaku seksual pranikah ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja SMA yang berpacaran di Kota Padang. Maka dapat diambil kesimpulan perilaku seksual pada remaja Kota Padang berada pada kategori sedang. Berdasarkan pengelompokan pada enam bentuk perilaku seksual pranikah, dari bentuk-bentuk perilaku seksual secara umum berada pada kategori sedang pula. Gaya pengasuhan yang lebih cenderung digunakan merupakan pola asuh autoritatif atau demokratis. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif berada pada kategori perilaku seksual pranikah yang rendah. Terdapat perbedaan antara perilaku seksual ditinjau dari pola asuh orangtua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian, berikut ini akan disampaikan

beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait dalam upaya meminimalisir perilaku seksual di Kota Padang:

1. Bagi orangtua agar dapat menerapkan pola asuh autoritatif. Pada hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku seksual terendah berada pada kategori pola asuh autoritatif. Orangtua autoritatif merupakan pola asuh yang memberikan kontrol atau pengawasan terhadap remaja serta memiliki komunikasi yang terbuka, serta menunjukkan kehangatan pada remaja.
2. Bagi Pemerintahan atau Instansi terkait di Kota Padang, dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seks dini pada remaja Kota

Padang sehingga remaja memiliki pengetahuan dasar mengenai seks dan dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat dijadikan dasar awal untuk penelitian yang akan datang mengenai perilaku seksual. memperhatikan jumlah sampel serta melakukan wawancara tak hanya pada subjek penelitian saja (remaja) akan tetapi juga orangtua subjek, untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif atau lebih nyata lagi mengenai pola asuh.

DAFTAR RUJUKAN

Arub, L. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smk Negeri 1 Sewon Bantul. *Jurnal Kesehatan*.

Bana, B. I. (2017). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari jenis Kelamin. *RAP Universitas Negeri Padang*.

Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi metode penelitian pendidikan dan sosial konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Darmasih, R. (2009). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta. *Skripsi Universitas Muhamadiyah Diperoleh 25 November 2018*.

Fitriyah, P. I. (2015). Perbedaan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di SMP Dharma Wanita 9 Taman Putri. *Jurnal Psikologi*, 03(2), 1–6.

- Handayani, N. L. (2015). Perbedaan Kontrol Diri Dalam Berkendara Pada Pengendara Bermotor Di Bawah Umur Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua. *RAP Universitas Negeri Padang*.
- Hartoyo, M G & Rattu, A. J. M. (2012). Hubungan Monitoring , Komunikasi , Gaya Asuh Orang Tua Di Rumah Dengan Sikap Siswa SMU Negeri I Manado Terhadap Seks Pranikah. *Junal Kesehatan*, 2(3).
- Hoskins, D. H. (2014). *Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. Journal Societies*, 4, 506–531. doi: 10.3390/soc4030506
- Kar Kumar, S., Choudrhy, A., Singh, A. . (2015). *Understanding normal development of adolescent sexuality. Journal of Human Reproductive Sciences*, 8(2).
- Lau, M., Markham, C., Lin, H., Flores, G., Chacko, M. R. (2014). *Journal of Adolescent Dating and Sexual Attitudes in Asian-American Adolescents*. (January 2009). doi: 10.1177/0743558408328439
- Louise, R, R., Mardjan. Ridha, A. (2015). Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA dan SMK Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(1).
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 448–455.
- Martono, N. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rice, P. F. (2007). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (12th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Santrock, J. W. (2003). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja* (jilid dua). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ungsianik, T., & Yuliati, T. (2017). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku. 20(3), 185–194. doi: 10.7454/jki.v20i3.623
- Wildsmith, E, Ph, D., Barry, M., Jennifer

Ph, D., Vaughn, B. (2013). *Dating and Sexual Relationships*. (October), 1–10.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM.